

**MAKNA SIMBOL TRADISI KEDURAI APAM  
STUDI KASUS DI DESA BUNGIN KECAMATAN BINGIN  
KUNING KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (Sos)  
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**OLEH:**

**ANNISA ALBAYINA**  
**NIM.1711310002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN AKADEMIK 2021 M/1442 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

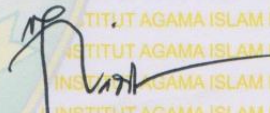
Skripsi atas nama : ANNISA ALBAYINA NIM : 1711310002 yang berjudul “ Makna Simbol Tradisi Kedurai Apem (Studi Kasus di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu” Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai arahan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak di ujikan dalam sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021


Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Ridho Syabibi, M.Ag**  
NIP. 196807272002121002

  
**Wira Hadi Kusuma, M.Si**  
NIP. 198601012011011012

Mengetahui  
An. Dekan Dakwah  
Ketua Jurusan Dakwah

  
**Rini Fitria S. Ag, M. Si**  
NIP: 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

Skripsi atas nama: **Annisa Albayina** NIM : 1711310002 yang berjudul "**Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu**". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Februari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 22 Februari 2021

Dekan



Dr. Suherman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Ridho Syabibi, M.Ag

Wira Hadi Kusuma, M.SI

NIP. 196807272002121002

NIP. 198601012011011012

Penguji I

Penguji II

H. Jonsi Hunadar, MAg

Rini Filria S. Ag, M. Si

NIP. 19720409199803100

NIP. 197510132006042001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Makna Simbol Tradisi Kedurai Apem Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan peneliti sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah peneliti dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, peneliti bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021

Mahasiswa yang bersangkutan



*ANNISA*  
**ANNISA ALBAYINA**  
NIM. 1711310002

**MOTTO**

**فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا**

Terjemah Arti:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Q.S Al-Insyirah ayat 5

Sesuatu pekerjaan yang paling tak kunjung bisa diselesaikan adalah  
pekerjaan yang tak kunjung pernah dimulai.

(ANNISA ALBAYINA)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Makna Simbol Kedurai Apem Studi Kasus di Desa Bungin kecamatan Bungin Kuning kabupaten Lebong”**. Adapun tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.os) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dengan segenap perhatian, tenaga, waktu, dan biaya agar karya ini menghasilkan yang baik dan mendekati kebenaran. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Berdasarkan hal ini, peneliti mengucapkan terimakasih untuk dukungannya, arahan,bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada Bapak/ Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
3. Rini Fitria, S.Ag, M,Si. selaku Ketua Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

4. Wira Hadi Kusuma M.si selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu serta selaku pembimbing II
5. Dr. Ridho syabibi, M.Ag selaku Pembimbing I
6. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Pembimbing Akademik
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah, IAIN Bengkulu
8. Seluruh Staf dan karyawan sivitas akademika
9. Narasumber yang telah membantu penyelesaian penelitian ini
10. Teman-teman seperjuangan beserta semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan dengan Skripsi ini dapat mempermudah dalam memahami penelitian seputar makna simbol yang terdapat dalam suatu tradisi dan menjadi suatu rujukan.

Bengkulu, 21 januari 2021

Annisa Albayina

Nim: 1711310002

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Masalah Penelitian .....	4
C. Batasan masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13

### BAB II KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

1. Pengertian Simbol .....	15
2. Macam-macam simbol .....	17
3. Fungsi simbol .....	19



4. Tradisi dan kebudayaan ..... 20

5. Kebudayaan dalam pandangan beberapa tokoh. .... 27

**B. Kerangka Pemikiran ..... 28**

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis Penelitian ..... 29

B. Penjelasan judul penelitian ..... 30

C. Waktu dan lokasi penelitian ..... 31

D. Subjek/informan ..... 31

E. Sumber data ..... 33

F. Teknik pengumpulan data ..... 34

G. Teknik keabsahan data..... 35

H. Validitas dan reabilitas data..... 35

I. Teknik analisis data ..... 36

J. Jadwal penelitian ..... 37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi lokasi penelitian Desa Bungin..... 40

B. Prosesi tradisi Kedurai Apam ..... 47

C. Makna Simbol Dalam Tradisi *Kedurai Apem* ..... 51

### **BAB V PENUTUP**

A. Saran ..... 66

B. Penutup ..... 66

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut tercermin pada masyarakat Indonesia yang memiliki struktur secara horizontal ditandai oleh adanya berbagai suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah.<sup>1</sup> Simbol tidak hanya membangkitkan gambaran dengan kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tingkah laku manusia, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi.<sup>2</sup>

Simbol bukan hanya bentuk luar yang menyembunyikan realitas religius yang lebih nyata, melainkan kekuatan nyata, yang menjumpai suci, hal ini diterangkan oleh Mircea Eliade dalam buku karangan Dhavamony Mariasusai “Fenomenologi Agama”, bahwa simbol-simbol maupun berbagai situs menghadirkan kembali evaluasi baik kesadaran manusia dalam hal kenyataan yang transenden dan mutlak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Putri Indah Kuniawati, dkk, *Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger di Tengah Modernitas Industry Pariwisata*, Jurnal UNNES: Solidarity, 2012, h. 2.

<sup>2</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Manusia Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya 2001), h. 26.

<sup>3</sup> Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 165.

Berbeda dengan Charles sander peirce bahwa simbol itu adalah suatu tanda, di mana hubungan & denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang

berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama atau konvensi. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol.<sup>4</sup> Jika dilihat dari uraian diatas banyak sekali pemaknaan tentang simbol maka penulis meneliti makna simbol di tradisi kedurai apam ini berdasarkan teori semiotika menurut Charles sander peirce.

Tradisi Kedurai Apam yang dimaksud semacam ritual adat yang dipercaya untuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang, asal dari nenek moyang masyarakat dari beberapa desa yakni, Desa Semelako, Bungin, Talang leak & pungguk pedaro . Warga empat desa tersebut membawa kue apam yang dimasak dari rumah, kemudian dikumpulkan di lokasi tepatnya di bawah pohon beringin kuning di daerah pasir lebar atau lebih dikenal daerah Sabo di Desa Bungin, kecamatan Bingin Kuning, kabupaten Lebong, kemudian dilakukan semacam ritual terhadap kue apam tersebut, setelah kuenya diritual oleh juru kunci kue tersebut kembali direbut oleh masyarakat kemudian melakukan aksi lempar-lemparan dengan kue apam tersebut.

Kedurai Apam selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan akan tetap dilestarikan mengingat kearifan lokal merupakan kekayaan suatu daerah dan tidak semua daerah memilikinya. Acara ini biasanya ramai pengunjung setiap tahunnya.<sup>5</sup> Berdasarkan fakta yang telah peneliti saksikan sendiri dan berdasarkan pengetahuan yang peneliti tahu bahwa kedurai apam/ buang

---

<sup>4</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Ghalia Indonesia 2015), h.25

<sup>5</sup> [www./kearifan-lokal-lebong-yang-masih-melekat-kedurai-apem/](http://www./kearifan-lokal-lebong-yang-masih-melekat-kedurai-apem/) diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

apam/ muang apam simbol Tolak balak, simbol kesederhanaan serta simbol kebersamaan.<sup>6</sup>

Kedurai dalam Bahasa Indonesia artinya Kenduri, sedangkan apam penamaan dari kue. Kedurai apam merupakan upacara tolak bala, yang bersifat ritual. Secara harfiah kedurai apam dapat diartikan sebagai pesta kue/ penjamuan, dalam kajian lebih dalam bertujuan untuk meminta perlindungan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Upacara ini erat hubungannya dengan adat dan keyakinan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Yusta, sebagai pelaku dalam upacara kedurai apam menjelaskan, bahwa kedurai apam dilakukan secara berpasang-pasangan (bujang gadis), yang terdiri dari delapan orang dua pasang mencari kayu dan dua pasangnya memasak apam. Margaya menyatakan bahwa ada 4 (empat) warna apam yang disajikan dalam upacara Kedurai apam yaitu, Apam berwarna kuning sebagai simbol dari monok biing (ayam biring) dengan wujud ayam berwarna kuning, tujuan untuk membayar hutang kato (kata/ucapan) serta janji. Apam yang berwarna hitam disebut monok kumbang (ayam kumbang), wujud keseluruhannya berwarna hitam guna untuk memanggil roh nenek moyang dari imbo (rimba), gunung dan perbukitan. Apam yang berwarna putih merupakan ayam berwarna putih dengan tujuan untuk meminta permohonan, perlindungan dan keselamatan

---

<sup>6</sup> <https://www.kompas.com/food/read/160600975/filosofi-apem-pada-tahun-baru-islam-simbol-kesederhanaan-dan-kebersamaan?page=all> diakses pada tanggal 30 Agustus 2020

<sup>7</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/217829-tari-kedurai-imbang-semato-alam-represen.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2021

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan apam yang berwarna merah merupakan sebagai gambaran semangat dan keberanian.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti tentang Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong. Dalam tradisi yang dipaparkan banyak sekali simbol simbol yang ada didalamnya dan belum diketahui dan belum pernah diteliti sama sekali oleh peneliti lain terkhususnya Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong, maka ini lah yang menjadi pokok penelitian yang akan peneliti teliti. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil makna simbolis dalam *umbapre/* Sesajen dari tradisi kedurai apam yang dilaksanakan biasanya pada tanggal 1 Muharram. Akan tetapi dalam waktu sekarang Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong dilaksanakan secara ritual seperti biasanya akan tetapi hanya dilaksanakan oleh perwakilan setiap desa saja, karena mengingat adanya musibah Covid19 yang menimpa seluruh belahan dunia.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Makna apa yang terdapat dalam simbol tradisi Kedurai apam di desa bungin pasir lebar kabupaten lebong.

---

<sup>8</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/217829-tari-kedurai-imbang-semato-alam-represen.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2021

2. Pandangan Islam Tentang Tradisi Kedurai Apam di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten Lebong.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan batasan masalah supaya nanti masalah yang diteliti tidak melebar kemana-mana. Batasan masalahnya yakni :

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Kedurai Apam
2. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam tradisi Kedurai apam (muang apam) di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten Lebong.
3. Pandangan Islam Tentang Tradisi Kedurai Apam di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten Lebong.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah terbentuknya tradisi kedurai apam
2. Mengetahui makna simbol apa yang terdapat dalam tradisi Kedurai apam (muang apem) di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten Lebong.
3. Mengetahui Pandangan Islam Tentang Tradisi Kedurai Apam di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten Lebong.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Dalam kajian penelitian ini peneliti berharap berguna sebagai suatu referensi di kemudian hari. Selain itu penulis berharap juga bisa untuk memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ingin mengetahui, mendalami bagaimana pelaksanaan kedurai apam yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa bungin pasir lebar kecamatan bingin kuning kabupaten lebong.

Selain sebagai bahan kajian teoritis bagi penulis maupun pembaca juga bisa digunakan sebagai penelitian terdahulu yang akan dijadikan sumber bagi peneliti berikutnya. Harapan penulis bukan hanya untuk penulis sendiri melainkan untuk referensi penelitian atau hal yang berkaitan dengan penelitian yang hampir menyerupai penelitian ini sendiri.

### **2. Kegunaan Praktis**

Dalam kegunaan praktis peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan tentang makna simbol dari berbagai tradisi, serta hubungan kebudayaan adat istiadat bahkan tradisi dengan islam. Terkhususnya budaya Tradisi Kedurai Apam yang dimaksud semacam ritual adat yang dipercaya untuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang, asal dari nenek moyang masyarakat dari beberapa desa yang melaksanakan tradisi kedurai apam ini yakni, Desa Semelako, Bungin, Talang Kerinci, & pungguk pedaro.



Dan juga Masyarakat dapat mengambil hikmah dan manfaat dari Tradisi kedurai apam, berupa manfaat toleransi dalam beragama, sosial, budaya dan seni. Penambahan wawasan tentang budaya bagi warga Lebong khususnya dalam memahami Tradisi kedurai apam sebagai system makna simbolik kebudayaan. hasil inventarisasi yang direncanakan dalam bentuk skripsi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pengajuan kedurai apam menjadi warisan lokal dan nasional.

#### **F. Kajian penelitian terdahulu**

Berbicara mengenai simbol sangat erat dengan budaya atau sebuah tradisi kearifan lokal khususnya di daerah Bengkulu simbol memiliki posisi yang sangat penting dalam sebuah tradisi dimana dalam tradisi memerlukan sebuah perlambang atau sering juga disebut simbol untuk menunjukkan sebuah eksistensi hubungan makna. Merujuk pada objek material dalam penelitian ini pemaknaan simbolik sudah banyak dilakukan peneliti-penelitian tentang pemaknaan simbol di antaranya :

Pertama adalah Skripsi yang ditulis oleh Tofik Widodo IAIN Surakarta yang berjudul “*Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*”<sup>9</sup> Dalam penelitian tersebut membahas tentang makna simbol tradisi tungguk tembakau. Makna simbol dalam tradisi tembakau ini adalah budaya peninggalan dari nenek moyang terdahulu sangat penting untuk dikaji dalam ranah keilmuan untuk mengetahui makna atau unsur-unsur religious yang terdapat di dalamnya

---

<sup>9</sup> <https://core.ac.uk/download/pdf/296478575.pdf> diakses melalui jurnal pada tanggal 13 sep 2020

(1) Bagaimana prosesi Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Selo Boyolali? (2) nilai-nilai apa yang terdapat dalam Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Selo Boyolali?

Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan, sumber primer yang di gunakan melalui observasi lapangan, informan, dan literature dan dokumentasi sebagai pendukung. Untuk analisis data menggunakan beberapa metode di antaranya: metode diskripsi, metode verstehen, dan metode interpretasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendiskripsikan prosesi Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Selo Boyolali? (2) untuk mendiskripsikan nilai-nilai apa yang terdapat dalam Tradisi Tungguk Tembakau Di Desa Senden Boyolali.

Hasil penelitian ini adalah 1) tradisi-tradisi yang ada di masyarakat khususnya Tungguk Tembakau biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktifitas dalam sekitar, antara individu atau makhluk, antara makhluk Dengan Sang Penguasa. Tradisi Tungguk Tembakau ini dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktifitas alam, seperti tradisi sesaji untuk panen raya tembakau di Desa Senden Boyolali. Adapun tradisi untuk dihubungkan antara kegiatan manusia dengan suatu bentuk kehormatan terhadaptuhan yang memberikan rezeki kepada hambanya. 2) Diskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Boyolali untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan-Nya dalam bentuk ucapan rasa terima kasih atas panen yang melimpah.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ngaifah tahun 2019 IAIN Surakarta yang berjudul “*Makna Simbolik Dalam Tradisi Sebaran Apem Keong Mas di Pengging, Banyuyondo, Bayolali*”<sup>10</sup>. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Makna simbolik ubarampe yang terdapat dalam tradisi sebaran apem di Pengging, Banyudono, Boyolali dapat dilihat dari berbagai ubarampe yang digunakan, seperti apam sebagai simbol ampunan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelimpahan nikmat rezeki dan hasil panen yang baik

Gunungan yang melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dengan manusia. Janur kuning yang menyimbolkan kesucian yaitu, arah menggapai cahaya ilahi yang dihasilkan dari hati/jiwa yang bening, artinya mengisyaratkan cita-cita mulia lagi dan tinggi untuk menggapai cahaya dengan hati yang jernih. Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep manusia.

Tradisi sebaran apem dahulunya sering dilakukan dari keraton Pengging yaitu pada zaman R. Ng Yosodipuro. Problematika yang timbul di tengah-tengah masyarakat Islam, terkait dengan adanya perbedaan cara pandang masing-masing kelompok dalam memahami pesan-pesan agama. Salah satu masalah topic yang diperselisihkan umat Islam dimana yang satu merasa mempunyai pandangan dan pendapat yang benar dan yang lainnya menuduhnya sebagai bid'ah dalam tradisi sebaran apem.

---

<sup>10</sup> <https://core.ac.uk/download/pdf/296480065.pdf> diakses melalui jurnal pada tanggal 16 sep 2020

Ketiga Penelitian Lesta Sari IAIN Bengkulu, yang berjudul "*makna simbol dalam Tradisi Buang Rambut Cemar di Dusun Besar Kota Bengkulu*"<sup>11</sup> yang meneliti tentang simbol-simbol yang ada di dalam tradisi buang rambut cemar, pertama yaitu leunguai beserta isi, kelapa hijau yang diukir dan dikelilingi uang logam, gunting, bedak beras, sedingin, ayunan bayi, bunga 7 warna, bunga ukir dan parfum. yang pertama tempat sirih di mana ini sebagai rukun Islam dan rukun iman ini disimbolkan sebagai adat. kedua kelapa hijau di mana agar si bayi nantinya tumbuh menjadi anak yang berhati bersih memiliki sifat yang sabar dan selalu memiliki rasa ketenangan di dalam hatinya serta agar si bayi nantinya hidup dalam kemakmuran.

Ketiga bunga ukir di mana ini suatu kemewahan kegembiraan dan menandai rasa syukur orang tua atas kehadiran seorang bayi di dalam kehidupan mereka. keempat ayunan bayi di mana ini dari lantunan nyanyian yang sampai kan oleh 7 orang ibu-ibu yang mana isi dari nyanyian tersebut ke depannya dan doa untuk orang tua si bayi agar nantinya orang tua si bayi dapat memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya ke depan. Kelima bedak beras dan sedingin ini dimaknai untuk mendinginkan anak atau menunjukkan anak memberi ketegaran agar anak atau bayi yang dipegang kepalanya sangat pemotongan rambut tidak nangis dan pada intinya agar anak nantinya memiliki hati yang dingin. dan penyabar titik bedak beras dan sedingin ini nanti akan dipercikan kepala

---

<sup>11</sup> Dirujuk dalam Skripsi Lesta Sari yang berjudul "*makna simbol tradisi sejarah pada masyarakat lembah di dusun besar kota Bengkulu*."

bayi ketika berlangsungnya pemotongan rambut bayi. Ke enam parfum adalah tradisi ninjor atau buang rambut cemar ini bertujuan agar nama anak tersebut menjadi wangi sampai kapanpun . ke-7 pakaian pengantin pada bayi adalah tradisi di mana yg agar bayi layaknya seperti pengantin yang mana semua orang akan senang melihatnya dan agar bayi terlihat cantik atau ganteng.

Keempat penelitian Ulan Purnama Syari IAIN Bengkulu, yang berjudul "*Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*".<sup>12</sup> Penelitian ini mendeskripsikan tentang adat sengkure yang sudah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Dengan judul penelitian Aktualisaasi Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure Di Desa Tanjung Betuah Kecammatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1901-2007.

Penelitian ini merupakan sejarah lokal kerangka fikir atau rumusan dari pokok permasalahannya antara lain: pertama, bagaimana sejarah tradisi sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. kedua, bagaimana proses tradisi sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Ketiga, apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan data perhitungan. Metode yang digunakan dalam metode ini yaitu metode

---

<sup>12</sup> Dirujuk dari skripsi Ulan Purnama Syari, *Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*. Iain Bengkulu.

penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab nilai-nilai Islam adat sengkure. penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu heoristik yang meliputi sumber data primer dan skunder. Interpretasi merupakan tahap penafsiran dan yang terakhir yaitu tahap penulisan yang disebut dengan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori fungsionalisme struktural yaitu suatu teori yang memandang dan menafsirkan masyarakat sebagai pengelola budaya dan masyarakat merupakan sebuah struktur dengan bagian yang saling berhubungan.

Adapun hasil dari permasalahan dalam penelitian tersebut mengenai nilai- nilai Islam yang terdapat dalam tradisi sengkure pada hari raya Idul Fitri di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yaitu, 1) nilai bersyukur pada allah 2) Nilai bersalaman 3) niali bersilahturahmi.

Yang membedakan dengan dengan peneliti yang akan diteliti ini adalah dari segi letak geografis nya berbeda. Dari segi segala sesuatu simbol dari tradisi Kedurai Apam yang akan peneliti ini berbeda dengan yang lain. Selain itu juga membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti makna simbol yang ada dalam Tradisi Kedurai Apam ini adalah dimana belum ada peneliti lain meneliti akan hal ini.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan agar tidak keluar dari tujuan skripsi peneliti menulis dengan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang yang akan membahas bagaimanakah dasar argumen peneliti ingin meneliti sebuah topik pembahasan yang di angkat menjadi judul, Rumusan Masalah yang akan memberikan gambaran mengenai masalah yang akan peneliti teliti lebih lanjut. Batasan Masalah yaitu menjelaskan bagaimana masalah itu bisa terfokus dan tidak meluas dari segi lingkup yang akan di teliti, Tujuan Penelitian berisi maksud dari peneliti melakukan penelitian, Kegunaan Penelitian dimaksudkan untuk hasil akhir dari penelitian, Kajian Pustaka sebagai tambahan referensi peneliti untuk melakukan penelitian, dan Sistematika Penulisan berisi penjelasan secara umum tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti guna mempermudah penelitian dan memaksimalkan hasil yang akan peneliti teliti.

Bab II Kerangka Teori dengan sub bab kajian teori dimana menjelaskan tentang pengertian dari simbol, pengertian dari tradisi dan kebudayaan dan bkebudayaan dalam pandangan beberapa tokoh. Selanjutnya ada kerangka pemikiran didalam kerangka pemikiran ini menjelaskan pengertian dari kerangka pemikiran itu sendiri dan terdapat bagan dari kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian dengan sub bab pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini guna menentukan arah pendekatan mana yang dipakai, lalu ada penjelasan judul penelitian yang akan diteliti, waktu dan lokasi yang ditetapkan untuk menjadi waktu dalam penelitian ini, subjek atau informan merupakan orang atau benda benda peninggalan sejarah yang berkaitan dengan tradisi yang diteliti, sumber data bisa dari sumber informan maupun telusur pustaka, teknik pengumpulan data teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. teknik keabsahan data dimaksudkan disini adalah teknik data ini sesuai dengan tradisi yang dapat dipertanggung jawabkan. teknik analisis data, dan jadwal penelitian yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

Bab IV hasil dari penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan dengan pembahasan dari hasil yang didapatkan selama penelitian yang berisi tentang analisis makna simbolik dalam tradisi kedurai apam.

Bab V, Penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan diambil dari semua inti sari yang telah diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan saran yakni kritikan yang membangun agar hasil penelitian ini bisa lebih baik lagi.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari kata *simbolos* yang artinya tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan kepada seseorang simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada objek.<sup>13</sup> Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial. Simbol mewakili apapun yang individu setuju. Sesuatu bisa dikatakan simbol jika ada suatu lain yang terdapat didalamnya.<sup>14</sup>

Simbol atau lambang diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya, warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Pengertian yang terkandung dalam simbolisme ini tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memakainya. Artinya suatu simbol bisa artinya satu simbol bisa mempunyai makna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lain.

Dalam buku “antropologi kontemporer” karangan Achmad Fedyani, Cassirer juga mengekspresikan simbolik pengal aman manusia sebagai berikut: manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam metafisik, manusia bagian-bagian dari sementara ini. Bagian-bagian dari sementara itu bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman

---

<sup>13</sup> Budiyono Herusatoto, *Simbolisme jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008)

<sup>14</sup> Dwi Susilo Rachmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (yogyakarta: Ar-Ruzz. Media, 2008), h.65

jaring-jaring simbolik. Semua kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman memperluas dan memperkuat jaring-jaring ini.<sup>15</sup>

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya.

Pada dasarnya segala bentuk upacara religi ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Maka dari itulah simbolisme sangat menonjol peranan dalam tradisi atau data istiadat. Penjelasan di atas, diketahui substansi simbol-simbol yang ada dikebudayaan kebudayaan yang tersebar diwilayah Indonesia, tidak hanya sebatas pada pengertian makna yang tampak oleh mata, tetapi lebih dari itu, simbol bisa membawa seseorang atau masyarakat tertentu membuat sesuatu pendirian, atau pegangan hidup dari simbol yang mereka temukan disekeliling mereka. *Kedurai apam (muang apem)* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang mempunyai makna dan pesan yang terkandung dari penyimbulannya.

---

<sup>15</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, antropologi kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradikma, cet, 2(Jakarta:kencana,2006),h.190.

Mengandung nilai-nilai lokal dari kearifan Jawa yang bersumber dari agama dengan hiasan budaya lokal.

Jika dikaitkan dengan Pelaksanaan tradisi kedurai Apam yang dilakukan oleh keempat desa tsb, di dalamnya terdapat berbagai macam umborampe atau sesaji yang mempunyai simbol tersendiri dalam mengungkapkan sebuah makna. Beraneka ragam umborampe digunakan dalam tradisi sebaran Apem dan kebanyakan berasal dari alam.

## **2. Macam-macam simbol**

### **a. Simbol Konstitutif**

Simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman prasejarah, masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sangat sederhana (primitive) kehidupannya masih sangat tergantung pada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakan alam yang terkandung membawa bencana bagi kehidupan mereka.

Dengan kepercayaan Animisme dan Dinamismenya mereka menggunakan simbol-simbol sebagai sarana persembahan kepada dewa-dewa yang menguasai alam. Kehidupan simbolisme dalam bidang kepercayaan dan agama ini berlanjut terus sepanjang peradaban manusia di muka bumi ini. Simbol-simbol tersebut nampak pada cara peribadatan mereka dan pada sarana peribadatan mereka (Yudoseputro, 1991: 35). Dalam agama Islam dapat kita

jumpai simbol-simbol, seperti ketika adanya suatu permohonan yang diharapkan untuk dikabulkan, biasanya dengan menengadahkan tangan dan menundukkan kepala sebagai tanda memohon, untuk diterima do'a dan menundukkan kepala tanda kekhusukan seseorang dalam berdo'a.<sup>16</sup>

b. Simbol Kognitif

Simbol-simbol kognitif adalah simbol-simbol yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan. Menurut Langer dalam Tjetjep Rohedi mengatakan simbol ilmu pengetahuan adalah simbol diskursif (discursive symbol) atau nalar suatu simbol dengan menggunakan nama logika-logika modern yang menganalisa pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut dapat berupa makna dari suatu "nama unsure" yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

c. Simbol Evaluatif

Simbol evaluatif atau penilaian moral yang membentuk nilai-nilai atau aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini umumnya ditentukan didalam masyarakat tradisional yang tengah memegang adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.

Simbol evaluatif diperagakan sejak bayi manusia masih dalam

---

<sup>16</sup> Diakses dari Google scholar  
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/825/434> jurnal *MAKNA SIMBOL TRADISI BURAK DALAM KOMUNIKASI RITUAL SUKU BUGIS DI KOTA BENGKULU*, Rini Fitria & Rohmad Fadli (103) diakses pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>17</sup> Diakses dari Google scholar  
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/825/434> jurnal *MAKNA SIMBOL TRADISI BURAK DALAM KOMUNIKASI RITUAL SUKU BUGIS DI KOTA BENGKULU*, Rini Fitria & Rohmad Fadli (103) diakses pada tanggal 20 Februari 2021

kandungan, saat dilahirkan, menikah sampai meninggal. Bahkan beberapa suku bangsa melakukan upacara kematian sampai beberapa waktu setelah jasad di makamkan.<sup>18</sup>

#### d. Simbol Ekspresif

Simbol ekspresif atau pengungkapan perasaan adalah simbol yang terdapat di dalam karya seni, simbol ekspresif menurut Langger adalah simbol yang presentasional atau penghadir. Pemahaman terhadap simbol ekspresif tidak tergantung pada hukum yang mengatur perhubungan unsure-unsurnya melainkan pada intuisi langsung. Simbol ini bukan sebagai kontruksi yang bisa dipisahkan unsure-unsurnya, melainkan satu kesatuan yang menyatu.<sup>19</sup>

### 3. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Diakses dari Google scholar <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/825/434> jurnal *MAKNA SIMBOL TRADISI BURAK DALAM KOMUNIKASI RITUAL SUKU BUGIS DI KOTA BENGKULU*, Rini Fitria & Rohmad Fadli (103) diakses pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>19</sup> Diakses dari Google scholar <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/825/434> jurnal *MAKNA SIMBOL TRADISI BURAK DALAM KOMUNIKASI RITUAL SUKU BUGIS DI KOTA BENGKULU*, Rini Fitria & Rohmad Fadli (103) diakses pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>20</sup> *Ibid*, h.31

Cassirer mengatakan bahwa simbol mempunyai tiga macam fungsi :

1. Fungsi Ekspresi, hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam bidang mitos, seni dan bahasa.
2. Fungsi intuisional, hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam commonsense, terbentuk dengan bahasa.
3. Fungsi konseptual, hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam tanda-tanda yang ada dalam bidang sains.

Pemikiran Cassirer tentang simbol merupakan hasil pemikiran bermetafisikanya.<sup>21</sup>

#### 4. Tradisi dan Kebudayaan

Agama adalah sesuatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun kebudayaan adalah suatu produk aktifitas atau hasil kreasi manusia untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan dan kesejahteraan yang dianggap pantas dan baik oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan). Pengertian budaya menurut Ki Narto Sabdo adalah *angen-angen kang ambadar keindahan*.<sup>22</sup>

Kata “Budaya” berasal dari bahasa sansakerta “budhayah”, yakni bentuk jamak dari ‘Budhi’ (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata Budaya juga berarti ‘budi dan daya’ atau daya dari kata budi. Jadi budaya adalah segala hal dari kata

---

<sup>21</sup> Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, *Makna Simbolik dalam Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta* (Surakarta: Efude Press 2013), h. 22.

<sup>22</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media 2000), h. 171.

budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>23</sup> Berarti budaya merupakan segala hal yang berkaitan dengan kebiasaan. Baik dari pola komunikasi, adat istiadat, tradisi dan lain sebagainya. Apapun yang berkaitan dengan kebiasaan kemudian dilakukan secara terus menerus maka itu disebut kebiasaan. Kalau sudah menjadi sebuah kebiasaan maka hal tersebut dikatakan budaya.

Karena budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Indonesia sangat kental sekali dengan kekayaan budaya lokalnya. Setiap suku yang ada di Nusantara ini pasti memiliki budaya yang unik dan berbeda-beda.

Pada tahun 2019 bahwa Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan telah memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda.<sup>24</sup> Ini baru budaya dari segi bahasa belum dari adat istiadat atau tradisi lainnya. Budaya dan Islam merupakan dua suku kata yang berbeda maknanya. Namun ada yang mengatakan keduanya antara agama dan budaya itu saling berkaitan. Ada juga yang mengatakan budaya itu datangnya dari Islam.

Kendati demikian bahwa jutaan budaya di Indonesia yang menjadi nilai dan ciri khas dari bangsa yang besar ini. Memang setiap daerah yang

---

<sup>23</sup> Diakses dari E-journal IAIN Kendari, *Budaya Dan Kebudayaan*, ( Vol. 2 No. 1, h. 12) pada 27 Desember 2020.

<sup>24</sup> Diakses dari website resmi kompas.com, *Jokowi Sebut Ada 714 suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia*, pada 27 september 2020, pada pukul 12,00 Wib. Pada link link <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>

ada dimuka bumi ini tidak ada sama unsur budaya atau yang sering kita sebut dengan kebiasaan. Sebab didalam Al-qur'an Surah Al-hujarat ayat 13 yang artinya : “Wahai Manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling muliah disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha meneliti.”<sup>25</sup>

Dari surah Al-hujarat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa jangan heran manusia dimuka bumi ini berbeda-beda, baik suku, bangsa, budaya, agama, dan ras. Karena ini semua memang rencana Allah. Dan yang pasti tujuannya adalah untuk membuat hamba-hambanya saling mengenal dan saling memahami satu sama lain. Baik deri segi budaya ataupun hal yang lainnya. Contoh yang paling dasar dan mudah kita amati dari firman Allah tersebut adalah bahasa. Ini merupakan contoh yang paling sederhana sekali untuk kita kaji. Setiap Negara pasti memiliki bahasa yang berbeda, Jangankan antar Negara satu Negarapun banyak sekali perbedaan bahasanya.

Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen.<sup>26</sup> Kegiatan tradisi juga pewaris serangkaian kebiasaan dan

---

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, *al-qur'an nulkarim*, (Surabaya : Lentera Optima Pustaka) h, 518

<sup>26</sup> Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri, *Upacara Tradisional Sarapan Daerah Wonolelo* (Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), h. 76.



nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik.<sup>27</sup>

Dengan demikian timbulah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan yang luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa upacara tradisional itu tidak mengalami kepunahan, sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya.<sup>28</sup> Kata tradisi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Secara definitif, tradisi dipahami sbagai sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik dalam suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama.<sup>29</sup>

Dengan pengertian lain, tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tradisi itu tertulis maupun lisan. Tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Karena tanpa adanya informasi tersebut,

---

<sup>27</sup> Isyanti, *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris* (Jantra Vol. II, No. 3, 2007), h. 131.

<sup>28</sup> Mulyadi dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: DEPDIKUD, 1982-1983), h. 4.

<sup>29</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h, 16.

suatu tradisi akan cepat punah dan tidak akan dikenal lagi oleh generasi penerus.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam ini lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada taraf perjalanannya mengalami asimilasi dengan Islam. Dalam kaitan ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.<sup>30</sup>

Diketahui tidak sedikit tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri dan dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita. Menurut Hefner seperti dikutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Ia juga mendapati bahwa karena keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring Hefner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat atau bermasyarakat.

---

<sup>30</sup> Skripsi Arif Widodo. Iain Surakarta. 2019 h, 32.

Dalam bahasa Hefner “Karena agama adalah pemberian dari Tuhan, sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia. Maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam jenisnya. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus diubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam.”<sup>31</sup>

Masyarakat memahami tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowjiyo, budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriah) manusia sebagai atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen diri manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat ataupun individu dan masyarakat<sup>32</sup>

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata-kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalanya dari bahasa Sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah daya budi. Oleh karena itu, budaya secara harfiyah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut. Apapun yang menjadi buah

---

<sup>31</sup> Erni budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkiS, 2000),

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 3.

berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan karena setiap manusia berakal, budaya identik dengan manusia, sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain.<sup>33</sup>

Tradisi-tradisi yang ada di masyarakat ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antara individu atau makhluk, antara makhluk dengan Sang Penguasa. Sebagai contoh tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam, seperti tradisi sesaji untuk gunung, untuk laut, untuk hujan dan sebagainya agar aktivitas alam tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia. Adapula tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam agar aktivitas alam tersebut mendatangkan keuntungan bagi kehidupan manusia. Agar panen dengan panen yang baik, tangkapan ikan yang baik, hasil toko yang baik, rumah yang selalu mendatangkan rejeki yang baik, dan sebagainya. Bahasa simbol yang ada sebenarnya adalah bahasa simbol rasa syukur yang disimbolkan dengan ritual tertentu sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Sang Pemberi Rejeki.

Uraian di atas merupakan sebagian dari bentuk-bentuk tradisi yang ada di masyarakat yang menurut mereka berasal turun-temurun dari para orang tua mereka dan disampaikan secara lisan berupa cerita dan bukan secara tulisan yang terkodifikasi. Maka tiap tradisi sering dan terus

---

<sup>33</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 28.

bermodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan selera dari masyarakat yang ada.

Dengan demikian secara hakiki agama Islam tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di Indonesia banyak berkembang tradisi di kalangan umat Islam yang terus berlaku hingga sekarang, seperti tradisi lamaran, sumbangan mantenan, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka tradisi-tradisi seperti itu dapat dilakukan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi-tradisi itu harus ditinggalkan dan tidak boleh dikembangkan.

##### **5. Kebudayaan dalam pandangan beberapa tokoh.**

Pengertian kebudayaan secara umum adalah cara hidup yang berkembang dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya. Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli. Beberapa ahli telah mendefinisikan pengertian kebudayaan dalam berbagai pandangan seperti :

###### 1. Al. Krueber

Menurut Al. Krueber kebudayaan adalah suatu sistem dari ide-ide dan Konsep-Konsep Kebudayaan Dari wujud sebagai rangkaian tindakan berpola suatu aktivitas dan Manusia yang.<sup>34</sup>

###### 2. Bounded et. Al

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 44

Definisi kebudayaan menurut Bounded et. Al adalah hal-hal yang berbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu.<sup>35</sup>

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah bagaimana cara pandang kita melihat dan mengkonsepkan suatu objek dengan hasil pemikiran yang logis. Atau lebih sederhananya adalah bagai mana cara kita mengatasi sebuah masalah dengan hasil pemikiran yang mudah dicerna oleh akal manusia. Berikut contohnya yang penulis uraikan dalam bentuk kalimat dan bagan.

Budaya merupakan ciri khas dari setiap bangsa dan dapat menjadi suatu pembeda negara yang satu dengan dengan negara lainnya. kekentalan budaya yang ada disetiap daerah sering kali dikaitkan dengan hal mistis dan dihubungkan dengan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Jika dikaitkan dengan Tradisi Kedurai Apam yang merupakan tradisi yang bisa mempertemukan antara budaya dengan Islam. Berikut merupakan kerangka berfikir yang diterapkan oleh penulis.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Kunto Wijoyo, *Budaya dan Masyarakat*(Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006). h. 45.

<sup>36</sup> Diakses dari E jurnal Suharto, *Perekayasaan Metode Penelitian*, ( Yogyakarta: ANDI Yogyakarta 2004, ISBN: 979-731-129-5, hlm 190) pada 05 juli 2020, pukul 08.43, link <https://scholar.google.co.id/scholar/q+jurnal+metodologi+penelitian&hl>

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam proposal penelitian ini, penulis akan menggunakan metode Deskriptif. Atau menjelaskan hasil penelitian secara mendeskripsikan kedalam bentuk kalimat. Penelitian ini bercorak kualitatif karena obyek penelitian berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.<sup>37</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan melakukan sebuah penelitian yang langsung terjun kelapangan dan akan mengamati langsung perkembangan yang ada dilapangan. Hal ini lah yang akan lebih mudah dideskripsikan karena penulis ikut serta atau melihat kejadian yang sesungguhnya dilokasi.

Penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang lebih luas dalam menggunakan data-datanya. Maksudnya luas dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir. Penyelesaian dalam metode inialah yang menyebabkan seseorang harus mempunyai komitmen yang kuat dari teori sampai ketika terjun di lapangan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini Makna Simbol Tradisi Kedurai Apem yang dilaksanakan di Desa Bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten

---

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1995), h. 79.

<sup>38</sup> Diakses dari E-Jurnal ASgung santoso, *Studi Deskriptif*, tahun 2010, (Vol.14, No. 1, hlm 3, 2010) pada 13 juli 2020, pukul 14.59 link <https://scholar.google.co.id/scholar?q+jurnal+penelitian+deskriptif>

Lebong sebagai Objek kajiannya tentang bagaimana menumbuhkan sikap toleransi yang lebih tinggi terhadap sesama manusia selain itu juga sebagai ucapan rasa sukur terima kasih kepada Tuhan yang maha esa.

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Lebong memang unik dan mengandung seribu sejarah dan budaya yang patut dilestarikan. Seperti bahasa, tari dan budaya lainnya. Salah satu kearifan lokal yang masih melekat di daerah Lebong ada yang namanya “Kedurai Apem”. Gelaran dimaksud semacam ritual adat yang dipercaya untuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang, asal dari nenek moyang masyarakat dari beberapa desa yakni, Desa Semelako, Bungin, Talang leak, & pungguk pedaro.

Dalam tradisi ini dipercaya juga sebagai tolak balak serta moment sakral yang akan mengumpulkan keempat desa tersebut. Dan yang ikut dalam pembuangan apam ini adalah Ketua adat yang bernama Nur baya, penyawaf yang bernama kapli, tokoh masyarakat dan lain-lain, yang ingin menyaksikan proses pembuangan apam itu sendiri. Seperti yang dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa keinginan penulis juga ingin mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi apam ini. Dimana makna itu sendiri yang berarti : pokok yang terkandung dalam suatu cerit/benda. Sedangkan simbol adalah perwujudan dari suatu benda. Maka dari itu jika digabungkan makna simbol dari tradisi kedurai apam itu sendiri adalah menacari suatu



pokok yang terkandung dalam suatu benda yang telah ditetapkan dalam Tradisi Kedurai Apam yang dilaksanakan di Desa Bungin.

### C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan di desa Bungin Karena Tradisi kedurai apam dilakukan di pasir lebar desa Bungin. Akan tetapi peneliti akan menggali informasi ke semua desa dan memilih beberapa responden dari keempat desa yang ikut serta dalam pembuangan apam ini.

Setiap tahun warisan budaya dari nenek moyang ini selalu dilakukan dengan berbagai pengharapan seperti tolak balak, engenang tenggelammnya desa trasmambang dan serta menjadi moment untuk silaturahmi keempat desa tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam tradisi ini banyak sekali warga dari berbagai desa ikut andil serta wisatawan yang meramaikan tradisi sakral tsb.

### D. Subjek/Informan Penelitian

Teknik yang akan penulis lakukan dalam penelitian tradisi Kedurai Apam ini adalah teknik *Purpusive sampling*. *Purpusive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>39</sup> pertimbangan tertentu ini misalkan orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga memepermudah dalam melakukakn penelitian.

---

<sup>39</sup> Diakses dari E jurnal Suharto, *Perekayasaan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta 2004, ISBN: 979-731-129-5, hlm 98) pada 05 juli 2020, pukul 08.43, link <https://scholar.google.co.id/scholar/q+jurnal+metodologi+penelitian&hl>

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi utama yang dibutuhkan selama penelitian.<sup>40</sup> Didalam melakukan penelitian ini penulis akan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang mengetahui tentang Tradisi Kedurai Apem yang di lakukan oleh masyarakat Semelako, Bungin, Talang leak , Dan pungguk pedaro. Penelitian menggunakan teknik ini diharapkan mampu mengumpulkan data yang ada dilapangan itu benar-benar *real* atau nyata.

Karakter informan yaitu seseorang yang ikut andil dalam proses Kedurai Apem, Orang yang mengetahui tentang tradisi kedurai apem, ketua Adat, Ketua Suku dll. Dengan mewancarai seorang yang dianggap mengetahui atau menguasai informasi mengenai objek kajian penulis, nantinya akan mempermudah penelitian dan mendapatkan data yang akurat. Memang banyak sekali teknik-teknik yang sering digunakan oleh penelitian dalam melakukan sebuah penelitian. Namun hal tersebut harus sesuai dengan objek dan proporsi dari objek kajiannya. Karena dengan memahami teknik yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan itu akan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan informasi dan data yang benar-benar valid.

Disini penulis akan mewancarai Ketua Adat: Nur Baya, Kepala Desa: Yuswan Edi , Tokoh Pemuda Lebong: Edo Krang Nio, dan Tri orang masyarakat yang berkaitan dengan pembuangan apem

---

<sup>40</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 195.

disebutkan dalam abstrak diatas menjadi Narasumber untuk mencari informasi mengenai tradisi tersebut.

#### **E. Sumber Data**

Sumber Data maksudnya adalah dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data yaitu Primer dan Skunder. Untuk lebih jelas dan lengkapnya disini penulis akan merincikan pengertiannya secara detail. Kemudian sumber data dalam penelitian tradisi Kedurai Apem ini sesuai dengan kriteria dalam penelitiannya.

##### **a. Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber utamanya. Dalam melakukan penelitian dari Kedurai Apem ini penulis akan mewancarai beberapa orang yang paham dan mengerti serta ikut berpartisipasi dalam tradisi turun temurun ini. Supaya informasi yang didapatkan benar benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

##### **b. Skunder**

Sumber data skunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penulis sebagai penunjang atau pendukung dari sumber utama. Atau bisa juga data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan dokumentasi menjadi sumber skundernya. Karena sesuai dengan metode dan kondisi penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### **1. Observasi lapangan**

Observasi adalah pengamatan secara lengkap, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian serta untuk mengecek kebenaran data informan yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti meninjau langsung tradisi kenduri apam di bungin kungin pasir lebar agar dapat lebih detail dalam menggambarkan lokasi penelitian.

### **2. Wawancara**

Setelah penulis melakukan pengamatan atau observasi maka dari hasil tersebut penulis melakukan wawancara kepada responden yang terkait dengan judul penelitian penulis. Disinilah penulis akan mengetahui semua jawaban dari rumusan masalah yang penulis cantumkan dimasalah penelitian. penulis akan menjawab semua pertanyaan tersebut melalui wawancara ini dari mendapatkan informasi hasil dari wawancara kepada orang yang bersangkutan melakukan Tradisi Kedurai Apem, seperti ketua Adat, Tokoh masyarakat dll.

### **3. Dokumentasi**

dokumentasi merupakan sebuah langkah akhir untuk melengkapkan hasil dari sebuah penelitian. Karena sebuah dokumentasi itu nantinya akan menjadi bukti bahwa kita sudah

melakukan penelitian. Dan akan menjadi bukti penguat bahwa data tersebut benar-benar Valid. Sehingga tidak heran dokumentasi ini sangat penting untuk dilakukan.

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

Dalam melakukan penelitian tentang Tradisi Kedurai Apem yang dilakukan oleh masyarakat Semelako, Bungin, Talang Leak, Dan pungguk pedaro. penulis akan menjaga validitas atau otentitas data dengan ketekunan dalam pengamatan dan pengolahan data yang sesuai dengan hasil penelitian. Disini penulis akan melakukan sebuah penelitian yang bertahap untuk menjaga keabsahan datanya. Mungkin penulis akan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk benar-benar memastikan kebenaran datanya.

Kemudian penulis akan mencari Narasumber yang benar-benar mengetahui tentang kebudayaan tersebut. Selain itu penulis juga akan mencari refrensi lain seperti dokumen-dokumen yang bisa membantu atau mendukung hasil penelitian ini. Dan akan dilakukan tringulasi atau terus menerus demi keabsahan data yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian.

#### **H. Validitas dan Reliabilitas Data**

Proses penelitian membutuhkan sebuah alat ukur yang tepat dan benar atau disebut dengan validitas. Validitas adalah instrument atau alat untuk mengukur kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang dipergunakan untuk melaksanakan penelitian harus standar dan bisa

dipakai sebagai panduan dalam pengukuran data yang akan diteliti. Bila skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan<sup>41</sup>.

Data dikatakan valid, apabila data yang dilaporkan sama dengan hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Validitas data pada penelitian kualitatif merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Menurut Creswell dan Miller Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum<sup>42</sup>.

Reliabilitas adalah kehandalan/ketepatan sebuah alat ukur/instrument dalam mengukur sebuah objek. Jika alat ukur dipergunakan dua kali atau lebih untuk mengukur fenomena yang sama dan memperoleh hasil yang konsisten, maka alat yang dipakai dikatakan reliabel. Dengan bahasa yang mudah dipahami reliabilitas adalah konsistensi sebuah alat ukur dalam mengukur fenomena yang sama.<sup>43</sup>

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk

---

<sup>41</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 172.

<sup>42</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 286.

<sup>43</sup> [http://repo.iaintulungagung.ac.id/7300/14/BAB14\\_Validitas%20dan%20Reliabilitas%20Penelitian%20Kualitatif\\_3.pdf](http://repo.iaintulungagung.ac.id/7300/14/BAB14_Validitas%20dan%20Reliabilitas%20Penelitian%20Kualitatif_3.pdf) diakses pada Rabu 2 Desember 2020

menemukan solusi permasalahannya terkhususnya masalah yang ada didalam sebuah penelitian.<sup>44</sup>

Didalam sebuah penelitian terdapat dua macam penelitian yakni, penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan teknik analisis data Deskriptif Kualitatif. Metode analisis data Deskriptif Kualitatif sangat berguna sekali dalam melakukan penelitian ini. Karena akan mengembangkan teori yang sudah penulis dapatkan dilapangan.

Tahap awalnya penulis akan melakukan penjelajahan dilapangan, kemudian dilakukan pengumpulan data yang ada dilapangan sampai mendalam. Atau bisa juga disebut dengan mulai observasi sampai menyusunnya kedalam bentuk laporan penelitian. Penulis akan melakukan pengecekan data secara berkala atau tersistem dan terus menerus guna mendapatkan data yang valid dan benar-benar *real*.

## **J. Jadwal Penelitian**

Dalam penelitian penulis akan melakukan penelitian yang tersistematis dan bertahap. Karena Makna Simbol dari Tradisi Kedurai Apem di Desa Bungin Kuning pertama kali dilakukan penelitian. Sehingga untuk mencari data yang benar-benar *real* penulis akan membuat jadwal penelitian. Agar mempermudah penulis dalam proses menyusun hasil penelitian nanti.

### **a. Waktu penelitian**

---

<sup>44</sup> Diakses dari E-Jurnal Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali pers 2014, ISBN 9789799697495, hlm 84) pada 13 juli 2020, pada 16.21 link <https://books.google.co.id/books?hl>

Dengan banyaknya pertimbangan yang penulis lakukan bahwa penelitian Makna Simbol dari Tradisi Kedurai Apem di Desa Bungin Kuning ini akan penulis lakukan setelah selesai seminar proposal ini. Dalam jangka waktu kurang lebih selama 1 bulan

#### b. Tahap Tahap Penelitian

Pada awal tahapan ini penulis akan mulai melakukan observasi selama bulan Agustus 2020. Observasi ke Semelako, Bungin, Talang Kerinci, Dan Pungguk Pedaro. Dengan tempat-tempat yang sudah ditentukan penulis tersendiri.

Penulis melakukan penelitian ini sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal penulis mengambil jangka waktu 1 bulan. Karena melihat kondisi seperti sekarang ini bahwa penulis tidak akan mampu melakukan penelitian setiap hari. Pasti ada saatnya tidak akan berjalan sesuai rencana atau tidak sesuai jadwal yang sudah penulis tetapkan. Tahap pertama penulis melakukan observasi, mencari informan, tahap selanjutnya wawancara dan dokumentasi. Dan tahap yang terakhir penulis akan mengecek data dan diakhir penulis akan menyelesaikan penyusunan.

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mengusahakan untuk ikut langsung dalam acara/prosesi Kedurai Apem tersebut, karena biasanya pembuangan apem dilaksanakan di bulan 1 Muharram, berhubung sekarang kondisi pandemi maka diundur pelaksanaannya akan tetapi



menurut kabar pelaksanaannya dalam kurung waktu sebelum bulan Desember 2020.

### c. Rincian Tahap Penelitian

rincian tahap penelitian merupakan proses atau tahapan yang dilakukan ketika melakukan sebuah penelitian. Namun disini bukan sekedar membuat konsep tetapi harus benar-benar tersistematis. Berikut penulis gambarkan tahap penelitian dalam bentuk bagan. Supaya lebih detail dan lebih menguatkan penjelasan dalam bentuk kalimat diatas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi lokasi penelitian Desa Bungin**

##### 1. Sejarah desa Bungin dan sejarah pembuangan Apam

Tak semua warga Lebong tahu asal-usul keramat beringin kuning. Meskipun demikian, keramat Beringin Kuning dahulu sering dibanjiri peziarah leluhur rejang. Kompleks keramat tersebut merupakan situs sejarah tenggelamnya Dusun Tras Mambang kisaran tahun 1617-1640 masehi. Dimana lokasi itu sekarang dinamakan Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Propinsi Bengkulu. Cagar Budaya Keramat Beringin Kuning secara administratif terletak di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, dengan jarak tempuh kurang lebih 15 Km dari pasar Muara Aman.<sup>45</sup>

Kedurai Apam atau Muang apem dilokasi objek wisata Sabo adalah tradisi atau adat secara turun temurun yang dilakukan oleh 4 desa yakni Bungin, Pungguk Pedaro, Talang Leak dan desa Semelako. Desa Semelako adalah desa induk dari kedua nya atau desa tertua antara 4 desa tersebut. Dari empat desa inilah yang bersatu dan nantinya akan malakukan tradisi pembuangan Apam. Karena dipercayai jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi huru hara akan melimpah kepada masyarakat.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Yuswan Edi selaku kepala desa bungin kecamatan bingin kungin 21 januari 2021

<sup>46</sup> Wawancara dengan nenek nur baya selaku ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 januari 2021 di kediaman beliau tinggal

Tradisi Pembuangan Apam ini yang ikut serta adalah Ketua adat, Penyawaf, Tokoh masyarakat dan lain-lain, yang ingin menyaksikan proses pembuangan apem itu sendiri. Diceritakannya, lokasi wisata sabo atau juga disebut pasir lebar, dulunya merupakan sebuah desa bernama transmambang. Dahulu kala, desa tersebut tenggelam akibat banjir yang ditimbulkan dari mata air yang berasal dari lidi yang dicabut oleh orang aneh.

Pada saat itu penduduk/masyarakat desa trasmambang yang selamat di perintahkan untuk pindah berbagai tempat dimana terbagi 4 desa yang ada, yakni desa semelako sebagai desa tertua kemudia desa bungin , selanjutnya ada desa talang leak dan desa pungguk daro. Namun setelah kejadian itu tumbuh lah pohon bingin berwarna kuning dengan jumlah 4 dahan di daerah pasca kejadiin itu, beberapa warga sempat selamat mendapat teguran agar melakukan ritual buang apem dilokasi tersebut sebagai salah satu penolak balak.

*Saat diwawancarai Nur Baya selaku ketua adat “mako ne uyo o ite terus kemerjo ritual o minget tenggelam ne sadei trasmambang dan sebagai iite tolak balak kulo. Mako sadei te aman”*

Artinya: makanya kita melakukan tradisi iini untuk mengenang tenggelamnyadesa trasmambang dan juga untk menghindari mara bahaya yang mengancam desa kita) ujar nenek nurbaya. Adapun tata cara yang dilakukan sebelum melakukan pembuangan apem tersebut adalah:

Pertama: ketua masak akan memasak apem induk ataupun apem kuning yang berjumlah 44 apam kuning serta dengan kuah sawo. Memasak apam ini memiliki tata cara sendiri yang memiliki cara khas

yang di wariskan secara turun temurun (sengaja cara pembuatan apam khas ini tidak di jelaskan karena memang teidak sembarang orang boleh tau resep nya, karena dipercaya itu merupakan memang harus diwariskan kepada keluarga nenek nur baya secara turun temurun.

Kedua: apam biasa yang masyarakat masak sendiri dengan bentuk dan warna bebas, sebanyak mungkin. Fungsi dari memasak apam ini memang tidak hanya untuk dimakan secara berame rame pas saat pembuangan apem nanti.

*“semakin dau apem nemin tebo yo semakin senang kulo ite yang moi nak yo ngen nenek moyang te kulo, Cuma coa te madeak masyarakat harus min kdau io”*

artinya: Semakin banyak apam yang dimasak masyarakat yang mengikuti pembuangan apam maka semakin senang penunggu yang ada disitu. Ujar nenek Nur Baya.

Ketiga: anak dewa 2 pasang anak dewa laki-laki dan perempuan, anak dewa ini harus bersih, belum mengetahui namanya pacaran dll. Anak dewa ini biasa nya diambil usia 5 tahun kebawah.

Ke empat persiapan sawaf:

Bahan siap sawaf:

- Beras dikunyitkan
- Guiak minyak
- Sirih masak 3 subang
- Sirih mentah
- Daun rokok 3 gulung
- Rokok putih 3 batang

- Air pancur haji (terletak dipelintasan jalan pada saat perjalanan ke tempat pembuangan apem.
- 7 batang bamboo

Sawaf sendiri yang artinya adalah mengirim doa doa kepada <sup>47</sup>mahluk-mahluk yang ada di tempat itu (pasir lebar) yang dipercaya penduduk itu adalah nenek moyang masyarakat tersebut, jelmaan dari harimau. Harimau tersebut memiliki saudara yang terdapat di tempat tempat keramat lainnya. Akan tetapi harimau di lebong adalah harimau penunggu tertua. Adapun nama nama 7 harimau yang dipercaya sebagai nenek moyang, serta tempat tempat keramat lainnya:

Pasir lebar: rio cene

Bukit besar: tuan rajo jogor

Tapus: rio setanai panjang

Ulau duees: rio mang

Tes: rio pijar

Rio bas: air keruh di sisia utara<sup>48</sup>

Apabila msyarakat melalaikan melakukan kedurai Apam ini maka banyak sekali kejadian – kejadian aneh yang akan terjadi dan sering terjadi akbiat 2 tahun belakangan ini sering di lalaikan. Ada kejadian diluar nalar manusia seperti banyak yang meninggal dengancara yang sadis, ada berbagai malapetaka dan kalau sudah kasarnya ada harimau

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 Januari 2021

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 Januari 2021

datang ke desa kita. Nah harimau yang datang itulah yang dipercayai keramat Lebong. Maka dari itu kita sepakat untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah turun temurun ini.<sup>49</sup> Setelah apam disawaf maka dilakukan lah aksi kedurai apem/ lempar apem. Masyarakat yang datang boleh mengambil apem sebanyak-banyaknya. Itulah sejarah singkat mengenai awal mula tradisi kedurai apem yang dilakukan di pasir lebar (sabo) desa bungin yang telah diwariskan oleh leluhur/ nenek moyang mereka yang dilakukan hingga saat ini dan akan tetap di wariskan hingga turun temurun.

## 2. Letak geografis

Desa Bungin terletak di antara sebelah utara Desa Talang leak sebelah Selatan Desa Bukit Nibung sebelah barat desa semelako sebelah timur desa Pelabuhan Talang leak. Orbitasi jarak ke ibu kota kecamatan terdekat 22 m lama jarak tempuh ke ibukota Kecamatan 8 menit jarak ke ibukota kabupaten 19 km lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten setengah jam. Luas wilayah Desa Bungin terdiri dari permukiman 15,50 ha, pertanian sawah 256 ha, ladang 442,79 ha, hutan lindung – ha, rawa-rawa – ha, perkantoran 3,5 ha. Dan sekolah 1 ha.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan nenek Nur Baya selaku ketua adat pada tanggal 22 januari 2021

<sup>50</sup> Wawancara dengnan Yuswan Edi selaku kepala desa bungin kecamatan bingin kungin 21 Januari 2021

Tabel 4.1

demografi

Luas wilayah	
Permukiman	11,50 Ha
Pertanian: 256 ha	256 ha
Ladang	442,79 ha
Hutan lindung	-
Perkantoran	3,5 ha
Sekolah	1 ha

Sumber : Dokumentasi Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning 2020

### 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil pencatatan, pada saat peneliti datang ke kantor desa untuk meminta data desa bungin maka peneliti langsung menerima informasi yang akurat diberikan oleh kepala desa bungin yang bernama Yuswan Edi bahwa dia menerangkan jumlah penduduknya sesuai dengan tabel pada gambar dibawah ini.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk

Kepala keluarga	380 KK
Laki-Laki	602 orang
Perempuan	575 orang

Sumber: Dokumentasi desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning 2020

berdasarkan gambar diatas bahwa jumlah penduduk desa Bungin, terdiri dari 380 KK. laki-laki 602 orang dan perempuan 575 orang jadi jumlah keseluruhan penduduk di desa bungin sebanyak 1177 jiwa.

#### 4. Pendidikan

- a). SD atau MI 35 15 orang
- b). SLTP atau MTS 204 orang
- c). SLTA atau Ma 354 orang S1 19 orang
- d). D1 D2 D3 37 orang
- e). putus sekolah 102 orang
- f). belum sekolah 135 orang<sup>51</sup>

#### 5. Adat istiadat

Adat istiadat merupakan aturan atau tata kelakuan yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun. Fungsinya untuk mengatur masyarakat agar tercipta ketertiban di suatu daerah. Dalam masyarakat bungin ini sendiri banyak sekali adat istiadat yang melekat dalam kehidupan bermasyarakatnya, contohnya adat yang diteliti oleh peneliti yakni adat pembuangan apem/kedurai apem yang dilaksanakan oleh 4 desa yang dilaksanakan di desa bungin.

#### 6. Agama

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Yuswan Edi selaku kepala desa Bungin kecamatan Bingin Kuning 21 Januari 2021



Dijelaskan oleh bapak Yuswan Edi selaku kepala desa bungin bahwa dibungin semuanya penduduknya yang berjumlah 1177 jiwa pemeluk agama islam. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

## Pemeluk agama

Nama agama	Jumlah pemeluk
Islam	1177

Sumber: Dokumentasi desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning 2020

Di lihat dari tabel diatas bahwa desa bungin semuanya pemeluk agama islam berjumlah jumlah pemeluk Islam 1177 orang.

## **B. Proses Tradisi Kedurai Apem**

### **1. Pra Kedurai Apam**

Adapun tata cara yang dilakukan sebelum melakukan pembuangan apem tersebut adalah: Pertama: ketua masak akan memasak apem induk ataupun apem kuning yang berjumlah 44 apam kuning serta dengan kuah sawo. Memasak apam ini memiliki tata cara sendiri yang memiliki cara khas yng di wariskan secara turun temurun (sengaja cara pembuatan apam khas ini tidak di jelaskan karena memang teidak sembarang orang boleh tau resep nya, karena dipercaya itu merupakan memang harus diwariskan kepada keluarga nenek Nur Baya secara turun temurun.



Gambar 4.1

Apam

Kedua: apam biasa yang masyarakat masak sendiri dengan bentuk dan warna bebas, sebanyak mungkin. Fungsi dari memasak apam ini memang tidak hanya untuk dimakan secara berame rame pas saat pembuangan apem nanti.

*“semakin dau apem nemin tebo yo semakin senang kulo ite yang moi nak yo ngen nenek moyang te kulo, Cuma coa te madeak masyarakt harus min kdau io”* artinya: Semakin banyak apam yang dimasak masyarakat yang mengikuti pembuangan apam maka semakin senang penunggu yang ada disitu. Ujar nenek baya.

Ketiga: anak dewa 2 pasang anak dewa laki-laki dan perempuan, anak dewa ini harus bersih, belum mengetahui namanya pacaran dll. Anak dewa ini biasa nya diambil usia 5 tahun kebawah.



Gambar 4.2: Anak dewa dalam prosesi Muang Apem 2020

Bahan siap sawaf:



Gambar 4.3  
Beras dikunytikan



Gambar 4.4  
Guiak Minyak



Gambar 4.5  
Sirih masak 3



Gambar 4.6  
subang Sirih mentah



Gambar 4.7  
Daun Rokok 3 Batang



Gambar 4.8  
Rokok Putih 3 Batang



Gambar 4.9  
Pancur haji



Gambar 4.10  
Bambu

## 2. Kedurai Apam

Setelah semua bahan pra Kedurai Apam disediakan dan disawaf maka dilanjutkan dengan kedurai Apam (muang apem). Sawaf sendiri yang artinya adalah mengirim doa doa kepada mahluk-mahluk yang ada di tempat itu (pasir lebar) yang dipercaya penduduk itu adalah nenek moyang masyarakat tersebut. Setelah sawaf dilakukan maka apem yang sudah dikumpulkan tadi dilempar dan penonton/ masyarakat yang ikut serta menyaksikan proses tradisi kedurai apem ini boleh mengambil apem yang telah dilempar tadi dan boleh dibawakan pulang.<sup>52</sup>

## 3. Pasca kedurai Apam

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 januarii 2021

Setelah dilaksanakan lempar melempar masyarakat boleh pulang dengan membawakan hasil lemparan yang didapatkan pada saat kedurai apem berlangsung tadi. Menurut penjelasan dari seorang warga yang bernama Tri dia mengatakan:

*"amen keme bel o kalau sudo muang apem o diang nien, melbiak si Kunei belek meto pado saat rayo lai, keme belek kunei muang apem o dau dapet keme uliak apem da. Nemin keme belek moi dasei keme masing masing"*.

Artinya: Kalau kami dulu pada saat pembuangan apam kami pulang dengan hati riang dan gembira, saking gembiranya melebihi gembira pada saat lebaran idul fitri. Pada saat pulang tersebut kami membawa hasil yang kami dapat pada saat tradisi pembuangan Apam.

### C. Makna Simbol Dalam Tradisi *Kedurai Apem (Muang apem)*

Agama dan ritual ibarat dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, agama merupakan pengetahuan dan keyakinan kepada yang gaib dan ritual merupakan perwujudan pengetahuan dan keyakinan yang dipraktekkan secara simbolik dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui, di dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual selamat atau wilujengan (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai berbagai benda, makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Allah.<sup>53</sup>

Ritual menunjukkan sistem simbolik yang menjelaskan tentang apa yang dipahami dan dirasakan serta motivasi yang kuat dalam diri pemeluk

---

<sup>53</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa : Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, Cetakan I, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h, 49.

untuk melakukan relasi kepada yang gaib dan meneguhkan keyakinan berdasarkan relasi tersebut. Tindakan simbolik dalam ritual, hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang ingin dituju melalui serangkaian tindakan dan ucapan khusus seperti do'a, dzikir, pembacaan teks suci yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama.<sup>54</sup>

Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah umborampe (piranti atau hardware dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual selamatan (wilujengan), ruwatan dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, selamatan dan sejenisnya tersebut sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Hal tersebut terkadang juga dimaksudkan sebagai upaya negoisasi spiritual, sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.<sup>55</sup>

Sebagian orang awam banyak yang menganggap sesaji itu merupakan perbuatan yang aneh dan sia – sia bahkan banyak juga yang berpikiran yang diluar akal manusia sehingga banyak sekali pendapat diluar sana mengenai tradisi dan budaya yang dianggap tidak masuk akal. Memang harus diakui bahwa tradisi kedurai apem ini banyak sekali mengandung unsur simbolik

---

<sup>54</sup> Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa : Pertautan antara Ajaran, Pemahaman dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, Cetakan I, (Surakarta: Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2016), h, 82.

<sup>55</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa : Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, Cetakan I, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h, 49-50.

didalamnya. Dimana didalam tradisi ini terdapat berbagai macam sesajian/ubampre yang digunakan selama proses pembubangan apem.

Pelaksanaan tradisi kedurai apem dilaksanakan pada 1 muharram. Kenapa dilaksanakan pada 1 muharram? Karena menurut umat islam bulan Muharram, yang merupakan bulan pertama dalam Kalender Hijriyah, termasuk diantara bulan-bulan yang dimuliakan (al Asy- hurul Hurum). Sebagaimana firman Allah Ta'ala : "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya terdapat empat bulan haram."<sup>56</sup>

Dalam tradisi kedurai apem atau mbes apem dilokasi objek wisata sabo adalah tradisi atau adat istiadat secara turun temurun yang dilakukan oleh empat desa yakni bungin, talang leak, pungguk pedaro, dan desa semelako. Desa Semelako adalah desa induk atau desa tertua antara empat desa tsb. Notabennya memang dilakukan pada tanggal 1 muharram dimana ini memang dari awal pelaksanaan, mendapatkan pesan dari nenek moyang mereka disaat kejadian tenggelamnya desa trasmambang.

Diceritakannya, setelah tenggelamnya desa Trasmambang ini tumbuh lah pohon beringin berwarna kuning dengan jumlah empat dahan. Pasca kejadian itu, beberapa warga sempat selamat mendapat teguran agar melakukan ritual buang apem dilokasi tersebut sebagai salah satu penolak

---

<sup>56</sup> Alqur'an Terjemah, Depag Ri Q.S at Taubah:36

balak. sehingga ritual tersebut dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat disekitar sabo atau pasir lebar ini .<sup>57</sup>

Pesan dari nenek moyang mereka bahwa jika air itu sudah surut untuk mengenang para leluhur dengan cara mengadakan kedurai buang apem di daerah pasir lebar dengan diberikan petunjuk pohon beringin dengan ditandai warna kuning seperti yang, dibawahnya ada pohon serai dan ada bekas pijakan kaki sebelah. sehingga tempat itulah yang dianggap keramat dan dijadikan tempat pembuangan apem sampai saat ini.<sup>58</sup>

Kaitannya dalam hal ini kedurai apem, masyarakat dari keempat desa ini menggambarkan sesuatu dengan simbol-simbol atau perlambangan. Sesaji/ *umborampe* yang digunakan dalam tradisi kedurai apem terdiri dari:

#### 1. Apam



Gambar 4.11

Apam: contoh dibawa oleh masyarakat

Apam merupakan sesaji penting atau pokok sebagai makanan yang di gunakan dalam tradisi kedurai apem, bahan dasar beras dan santan yang diucap *santen* dalam bahasa Jawa berarti

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 januarii 2021

<sup>58</sup> Wawancara dengan Edo Karang Nio sebagai Tokoh Pemuda Lebong pada tanggal 23 januari 2021



*sagetho nyuwun pengapunten* yang berarti bisa untuk meminta maaf.<sup>59</sup>

Bentuk Apem beraneka ragam sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Ada yang berbentuk elip, kerucut, bundar, dsb. Setiap daerah memiliki kekhasan membuat Apem, seperti di Blitar, apem kukus biasanya dibuat berbentuk kerucut dengan beralas daun pisang dan berbentuk kojong.

Di Gunung Kidul Yogyakarta, Apem Kukus berbentuk limas beralas daun nangka. Ada juga Apem yang tidak di cetak dengan daun tetapi dicetak beralaskan kertas dan atau dicetak dengan mangkok. Pembuatan Apem berkembang sesuai dengan budaya dan kemampuan lokalgenius masyarakat setempat. Keberagaman bentuk Apem menambah sederetan khasanah budaya di Jawa. Selain Apem dibuat dengan cara dikukus, juga ada Apem yang dibuat dengan cara digoreng/dipanggang, di bakar. Walaupun cara membuat Apem berbeda-beda, tetapi esensi dari kue tersebut tetaplah sama. Dalam masyarakat perbedaan bentuk dan cara membuat Apem tidak menghilangkan kesakralan Apem sebagai sarana upacara. Eksistensi ritual kematian di Jawa yang diwujudkan dengan berbagai sarana seperti Apem, masih banyak dilakukan masyarakat Hindu di Jawa.

---

<sup>59</sup> Waryunah Irmawati, “*Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*”; *Walisongo*, Vol 21, no 2, (November 2013), h 313-312.

Ritual dengan menggunakan Apem akan mengungkap nilai teologis dalam ritual kematian tersebut. Masyarakat Jawa melaksanakan ritual dengan menggunakan Apem akan menambahkan dokumenatsi kearifan lokal yang dahulu tersimpan dalam masyarakat non intelektual. Sebab sudah menjadi hukum alam bahwa dalam dinamika yang mengarah kepada integrasi adaktif yang ditandai dengan gejala bahwa masyarakat Jawa semakin meninggalkan tradisi dan semakin lama akan kehilangan kepribadiannya. Banyak pendapat yang melatar belakangi sejarah kue Apem.<sup>60</sup>

Sebagian pendapat menyebutkan kue ini asli merupakan local genius (Jawa), ada juga yang mengatakan Apem datang dari India, dan yang lain mempercayai Apem berasal dari Arab. Apem merupakan budaya Jawa dengan kearifan lokalnya karena sejak dahulu nenek moyang mereka mempersembahkan Apem untuk menghormati leluhur (pitara). Kelengkapan sesaji (upakara) pada acara selamatan, kue Apem memberikan warna pada jenis selamatan yang berhubungan dengan leluhur. Apem tidak saja dimonopoli masyarakat Hindu Jawa, tetapi masyarakat keratin di Jawa juga mempergunakan kue Apem, walaupun tidak digunakan secara spesifik untuk selamatan kematian.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>. Diakses pada tanggal 6 januari

<sup>61</sup> <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>. Diakses pada tanggal 6 januari

Penggunaan sesaji Apem bagi masyarakat Keempat desa yang melaksanakan Tradisi Kedurai Apam, yang digunakan sebagai alat ritual merupakan cermin identitas budaya yang ada sejak dahulu, sehingga kemungkinan besar Apam adalah jenis kue asli Indonesia. Apam juga merupakan jenis sesaji yang diduga berasal dari India. Legalitas ini memperlihatkan adanya kesamaan nama pada kue ini. Di lebong disebut "Apem" sedangkan di India disebut "Appam" dan menurut KBBI kue apam .

Apam dibuat dari tepung beras dan dibuat melalui proses fermentasi. Di Tamil, Appam ini digunakan untuk persembahan dalam upacara Hindu, yaitu persembahan untuk Dewa Ganesha . Dewa Ganesha adalah perwujudan Tuhan sebagai ilmu pengetahuan. Apem bagi masyarakat Tamil tidak diwujudkan sebagai sesaji upacara kematian. Walaupun Hindu berasal dari India, tetapi perihal upacara, Hindu dengan keluwesannya memberlakukan sesuai desa kala patra.

Konsep upacara (ritual) dalam Hindu yang ruang dan induknya berasal dari Yajur Weda, tetapi Hindu memberikan ruang pada daerah setempat untuk mengatur semua sarana upacara sesuai dengan kearifan local. Sehingga ketika masyarakat Hindu di Bali, penggunaan Apem tidak diperlakukan secara khusus, tetapi bagi masyarakat Hindu di Jawa, Apem memiliki makna tersendiri.

Pemberian ruang pada kearifan local, sehingga termasuk kue Apem dalam Hindu memiliki arti dan fungsi berlainan. Hindu di Tamil yang mempersembahkan Apem, merupakan bentuk perwujudan dari hasil budi cipta yang dilakukan untuk mempersembahkan kepada Dewa (manifesati Tuhan). Dengan demikian tidak dipungkiri jika kue Appam merupakan wujud budaya mereka.

Sedangkan apam yang dipercaya berasal dari Arab adalah sesuatu yang abstrak karena hanya berdasar pada legenda. Hal lain kurang menjadi alasan kuat karena di bumi Arab sendiri tidak familier terhadap upacara yang mendukung penggunaan kue Apem. Walaupun bentuk nama Apem di hubungkan dengan kata “Affan”, karena tidak didukung dengan realitas budaya setempat sehingga patut diragukan menggunakan Apem sebagai bagian sesaji upacara, tidak ditemukan didalam Weda. Tetapi masyarakat Hindu Jawa meyakini jenis sesaji Apem merupakan warisan budaya yang ada sejak turun temurun. Dalam ajaran Hindu, pengaturan nama atau jenis sesaji secara garis besar di suratkan dalam Bagawadgita yang merinci jenis sesaji menjadi lima jeni yakni ; daun, buah, bunga, air.<sup>62</sup>

Tidak jauh beda dengan pemaknaan yang dimaknai oleh masyarakat yang berada disekitar bungin tekhusus masyarakat

---

<sup>62</sup> <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>. Diakses pada tanggal 6 januari

empat desa yang melakukan tradisi pembuangan apem tersebut. Dalam hal ini peneliti telah menemui Nur Baya ketua masak dari tradisi kedurai apem ia mengatakan “ Sejarah pembuangan apem ini sebenarnya dilakukan untuk mengenang tenggelamnya desa trasmambang. Pada saat itu masyarakat yang selamat di perintahkan oleh nenek moyangnya untuk melakukan tradisi kedurai apem agar mereka selalu ingat dengan kejadian yang menimpa nenek moyang mereka. Dalam perintah tersebut di ucapkan jika ingin mengingat para leluhur yang telah mengorbankan diri untuk menyelamatkan beberapa penduduk yang terkena musibah tenggelamnya desa trasmabang. Penduduk yang selamat itulah terbagi menjadi 4 desa yakni semelako, talang kerinci, bungin dan pungguk pedaro. Jika kita tidak melaksanakan ritual ini maka dipercaya akan mendapatkan kesialan ataupun mala petaka”.<sup>63</sup>

Sesuai dengan teori yang diteangkan oleh Charles sander peirce menerangkan bahwa simbol itu adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama atau konvensi. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 januarii 2021

<sup>64</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Ghalia Indonesia 2015), h.25

## 2. Anak dewa



Gambar 4.11

### Anak dewa

Anak dewa dua pasang laki-laki dan perempuan, anak dewa ini harus bersih, belum mengetahui namanya pacaran dll. Anak dewa ini biasanya diambil usia 5 tahun kebawah, anak dewa ini menandakan bahwa masih ada orang suci tanpa dosa yang berada di daerah ini, dan juga melambangkan kebersihan hati serta kebersihan pikiran guna dihadirkan anak dewa disini agar masyarakat sadar bahwa pentingnya kebersihan hati dan kebersihan pikiran dari duniawi.<sup>65</sup>

*" sebnea ne anak diwo yo sejak bel o tun tetitik duwai pasangan, tun ati namen gen pania, masiak suci najok pado saat pas acara muang apem yo."*

Artinya sebenarnya anak dewa itu 2 pasang anak-anak yang belum tau arti pandir dan jelas masih suci untuk diajak menghadiri kedurai apem ini.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 Januari 2021

Dijelaskan oleh tri seorang warga desa Semelako yang turut andil dalam melakukan pembuangan apem ini sejak dulu. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya anak dewa ini simbol kita bahwa dahulunya semuanya terlahirdengan hati yang bersih dan insyaallah akan selalu bersih selamanya.<sup>66</sup>

### 3. sawaf

Sawaf sendiri yang artinya adalah mengirim doa doa kepada mahluk-mahluk yang ada di tempat itu (pasir lebar) yang dipercaya penduduk itu adalah nenek moyang masyarakat tersebut, jelmaan dari harimau. Sebelum berdoa membacakan surah alfatihah, dilanjutkan dengan doa tolak bala dll.<sup>67</sup> Selain itu dijelaskan lagi dari nenek Nur baya

*" ite jano bae yang terjijai harus minget tuhan, harus kulu sllu kmirim sholawat ngen nebai ngen para sahabat ne"*

artinya : kiat apapun yang terjadi harus mengingat allah dan selalu berdoa kepadanya dan tidak lupa pula selalu mengirimkan sholawat serta salam kepada nabi muhammad serta sahabatnya.

Dalam sawaf ini memiliki bahan siap sawaf yakni:

Dijelaskan oleh Nur Baya bahan siap sawaf:

#### a. Beras dikunytikan (segenggam)

Maknanya adalah memberi kedinginan bagi masyarakatnya untuk selalu berhati dingin

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Tri sebagai masyarakat yang ikut andill setiap tahun nya melakukan tradisi kedurai apem yang dilakukan di bungin. Pada tanggal 23

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 Januari 2021

b. Guiak minyak

Simbol ini menjelaskan bahwa jika orang mengatakan air dan minyak tidak bisa bersatu namun jika dalam pembawaan yang tepat mereka akan bersatu.



Gambar 4.6

c. Sirih masak 3 subang dan sirih mentah 3 subang.



Gambar 4.7

Selain sebagai simbol sosial dan adat, sirih, pinang, dan bahan-bahan lainnya memiliki makna-makna tertentu: Sirih menyimbolkan sifat rendah hati dan memuliakan



orang lain, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk hidup tanpa merusak. Pinang melambangkan keturunan yang baik, karena dilihat dari pohonnya yang menjulang ke atas, serta ada harapan mendapatkan keturunan yang baik dan sukses. Kapur melambangkan keturunan yang baik. Kapur dan Tembakau melambangkan hati yang tabah dan rela berkorban demi orang lain.

d. Daun rokok 3 gulung

Bentuk dari penghormatan kepada leluhur

e. Rokok putih 3 batang

Makna dalam rokok putih ini memberikan penghormatan kepada leluhur dan memberikan Simbol kepada masyarakat untuk saling toleransi.

f. Air pancur haji

Air yang diambil dari pancur haji yang terletak diperlintasan jalan sebelum menuju tempat tradisis kedurai apem ini dilaksanakan.

g. 7 batang bambu.

Batang bamboo ini adalah dipercaya memberikan cawan/ tempat minum para leluhur atau roh nenek moyang mereka.<sup>68</sup>

#### 4. Kemenyan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Nur Baya sebagai ketua adat yang melakukan tradisi kedurai apem pada tanggal 22 Januari 2021



Walaupun Islam sudah berkembang di Jawa, akan tetapi banyak kepercayaan Jawa yang masih terpengaruh dari penyatuan unsur-unsur Hindu-Budha. Berdasarkan kepercayaan Jawa kemenyan dapat digunakan sebagai pelengkap sesaji. Menurut Endraswara sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penggunaan kemenyan pada saat ritual mistik merupakan bentuk persembahan kepada Tuhan. Asap dari kemenyan yang melambung ke atas secara tegak lurus sebagai tanda bahwa sesaji dari seseorang diterima. Asap kemenyan diharapkan sampai ke surga sehingga dapat diterima oleh Tuhan. Kemenyan digunakan sebagai medium penyampain doa. Penggunaan kemenyan terjadi dalam tradisi kedurai apem, hal itu dijelaskan sendiri oleh Edo Karang Nio saat di wawancarai Oleh peneliti: “ penggunaan kemenyan digunakan dengan cara dibakar sebelum berdoa guna untuk

mengundang nenek moyang dan berpamitan mengadakan tradisi kedurai apem ini”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Edo Karang Nio sebagai Tokoh Pemuda Lebong pada tanggal 3 januari

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan dan analisis diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Tradisi kedurai Apam ( Mbes Apem) diawali dengan proses memasak apam yang dilakukan oleh juru masak, selanjutnya menyiapkan bahan sawaf serta mengumpulkan apam yang dibawa oleh semua warga keempat desa yakni desa semelako, Bungin, Talang Leak, dan Pungguk Pedaro. Setelah semua perlengkapan siap sawaf dilanjutkan dengan adanya pembacaan doa – doa ( sawaf) setelah itu baru dilakukanlah acara lempar apam.

Makna simbol tradisi kedurai Apam di Desa bungin kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong dapat dilihat Apem sebagai simbol ampunan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelimpahan nikmat rezeki dan hasil panen yang baik. Anak dewa melambangkan kesucian. Apem merupakan sesajian yang melambangkan permohonan maaf, tolak balak, dan bisa menyimbolkan kebersamaan.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka

penulis mengajukan saran :

1. Supaya makna tradisi kedurai *apem* di desa bungin kecamatan Bingin Kuning kabupaten Lebong tidak hilang akibat adanya

modifikasi berbagai prosesi atau rangkaian acara serta yang dikemas sedemikian rupa, maka perlu dipertahankan hakikat dan tujuan awal diadakannya tradisi *kedurai apem* tersebut. Hal ini bertujuan supaya hakikat ataupun nilai-nilai leluhur yang ada dalam tradisi kedurai apem di pasir lebar bungin kecamatan Bingin kuning kabupaten Lebong tidak hilang seiring perkembangan zaman, sehingga masyarakat setempat, khususnya anak muda dalam menjalankan tradisi kedurai apem setiap tahunnya tidak hanya sekedar sebagai acara hiburan semata yang harus dilaksanakan. Misalnya saja dengan mencari informasi tentang bagaimana sejarah dan maksud tradisi sebaran apem melalui sesepuh desa atau juru kuncinya juga bisa.

2. Bagi pemerintah desa dan pemerintah kecamatan agar menjaga dan melestarikan budaya yang ada di desa Bungin pasir lebar kecamatan Bingin Kuning sehingga akan dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat luar.
3. Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini masih memiliki kekurangan terkait pendalaman teori. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami teori Semiotika dari Charles Sander Pierce secara mendalam agar dapat menghasilkan penelitian sastra yang lebih baik lagi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru, baik terhadap kajian atau sumber datanya.

4. Bagi intelektual agar lebih banyak melakukan penelitian tentang kebudayaan yang ada di Nusantara.
5. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru, baik terhadap kajian atau sumber datanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, Indah, Putri. 2012. potret system Perkawinan Masyarakat Tengger di tengah Modernitas Industry Pariwisata (Jurnal UNNES:Solidarity),
- Herusatoto, Budiono. 2001. Symbolisme Manusia Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya.
- Dhavamony Mariasusai, 1995, Fenomenologi Agama Yogyakarta: kanisius
- Amin, Darori. 2006. Islam dan Kebudayaan Jawa Yogyakarta: Gama Media 2000
- Fedyani, Saifuddin, Achmad. 2006 antropologi kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradikma, cet, 2 Jakarta:kencana.
- Mulyadi dkk. 1982-1983. Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta Yogyakarta: DEPDIKUD.
- Isyanti, Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris
- Dwi Susilo Rachmad. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media.
- Achmad Fedyani Saifuddin, 2006, antropologi kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradikma, cet, 2 Jakarta:kencana.
- Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa 2000 Yogyakarta: Gama Media
- E-journal IAIN Kendari, Budaya Dan Kebudayaan
- Tashadi, Dkk. 1993. Upacara Tradisional Sarapan Daerah Wonolelo Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Kuntowijoyo. 2006 Budaya dan Masyarakat Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khadziq. 2009 Islam dan Budaya Lokal Yogyakarta: Teras.

[https://scholar.google.co.id/scholar/q+jurnal+metodologi+penelitian&hl](https://scholar.google.co.id/scholar?q+jurnal+metodologi+penelitian&hl)

budiwanti Emi. 2000. Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima Yogyakarta: LkiS.

E-Jurnal Agung santoso. 2010 Studi Deskriptif,

E jurnal Suharto.2010 Perencanaan Metode Penelitian, Yogyakarta, ISBN: 979-731-129-5

E-Jurnal Nanang Martono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Rajawali pers.

Hadari Nawawi, 1995, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjahmada.University Press.

Andi Prastowo, 2011, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Mudrajad Kuncoro, 2013, Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Jakarta: Erlangga.

Ngaifah nur Aini "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz".

John W. Creswell, 2013, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

E-Jurnal Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Rajawali pers 2014, ISBN 9789799697495, hlm 84)

Nawiroh Vera, 2015, Semiotika dalam Riset Komunikasi (Bogor : Ghalia Indonesia )



Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2018 "*Semiotika Komunikasi, Aplikasi Prakti Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*" (Jakarta : Mitra Wacana Media,)

### **SKRIPSI**

Skripsi Arif Widodo. Iain Surakarta. 2019

skripsi nur ngaifah yang berjudul "Makna Simbolik Dalam Tradisi Sebaran Apem Keong Mas di Pengging, Banyuyondo, Bayolali

skripsi lesta sari iain Bengkulu yang berjudul " makna symbol tradisi buang rambut cemar pada masyarakat lembah di desa dusun bear kota Bengkulu.

Skripsi wulan purnama sari iain Bengkulu nilai nilai islam dalam adat sengkure didesa Tanjung Beruah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur".

### **INTERNET**

<https://scholar.google.co.id/scholar/q+jurnal+metodologi+penelitian&hl>

[http://repo.iaintulungagung.ac.id/7300/14/BAB14\\_Validitas%20dan%20Reliabilitas%20Penelitian%20Kualitatif\\_3.pdf](http://repo.iaintulungagung.ac.id/7300/14/BAB14_Validitas%20dan%20Reliabilitas%20Penelitian%20Kualitatif_3.pdf)

[www./kearifan-lokal-lebong-yang-masih-melekat-kedurai-apem/](http://www.kearifan-lokal-lebong-yang-masih-melekat-kedurai-apem/)

<https://www.kompas.com/food/read/160600975/filosofi-apem-pada-tahun-baru-islam-simbol-kesederhanaan-dan-kebersamaan?page=all>

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/03/30/2141421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>

<https://media.neliti.com/media/publications/217829-tari-kedurai-imbang-semato-alam-represen.pdf>

<https://core.ac.uk/download/pdf/296480065.pdf>

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13248/10033&ved>